

PENDIDIKAN TASAWUF DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR

M. Ihsan Dacholfany

Universitas Muhammadiyah Metro (UMM) Lampung
mihsandacholfany@yahoo.com

Abstract

Sufism and schools have a fairly close relationship. In the expansion, it can be said boarding house development therapy Sufi teachings today. The development is due to be supported by several factors, one of which is the teaching of the yellow book. In the world of boarding, yellow book is thing that can not be separated in learning. The yellow book is a book or a book written by the classical scholars were largely Sufi teachings. Then simultaneously, the Sufi teachings can be transfered to study of books in several classes. This text is to reveal the relationship the Gontor boarding school with Sufi teachings that developed in the Islamic world. Actually, in Gontor activity, elements of Sufism can be detected through the everyday activities of the students, such as: accepting state (resigned), simplicity, not overbearing and so forth. At Gontor boarding school, attitude Sufism is called with the five souls. Where attitudes were reflected as: Concept shidiq, shabru, ukhuwah, zuhud, qana'ah amanah, ikhlas, tawakkal.

Keywords: Gontor, mysticism, ascetic

Pendahuluan

Penyebaran Islam di Melayu, termasuk Nusantara, diakui oleh sebagian besar ahli menggunakan pendekatan sufistik. Mereka berhasil mengislamkan sejumlah besar penduduk. Faktor utama keberhasilannya adalah kemampuan para sufi menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif khususnya dengan menekankan perubahan dalam kepercayaan dan praktek keagamaan lokal. Betapa signifikan peran yang dimainkan para sufi dalam proses islamisasi¹.

Di zaman modern, bangsa ini sedang mengalami krisis moral dan menjadi penyebab utama ketidak menentuan bangsa ini. Dan jika krisis moral ini dibiarkan, maka kemungkinan besar bangsa ini akan hancur masa depannya². Untuk itu sangat penting untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan moral . Hal ini perlu karena ilmu pengetahuan dan teknologi sering disalahgunakan. Sehingga di zaman modern, kehidupan semakin kompetitif dan persaingan semakin keras sehingga membuat manusia sters dan frustrasi. Manusia modern menganut pola hidup materialistis dan hedonis. Jiwa manusia modern telah terpecah belah (*split personality*). Mereka perlu disinari ajaran dari Yang Maha Benar yang penjabarannya ada dalam akhlak Tasawuf³.

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Intelektual Ulama Timur dan Kepulauan Nusantara Abad XVII* . Bandung : Mizan, 1995, h. 35

² M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa, 2004), h.16

³ M. Solihin dan M. Rosyid Anwar. Op.Cit.h. 16.

Pondok Pesantren adalah lembaga Pendidikan Islam tertua yang tidak hanya identik dengan makna keislaman, namun juga mengandung makna keaslian (Indigenous) Indonesia. Semenjak awal keberadaannya, Pondok Pesantren sudah erat hubungannya dengan Islam bercorak tasawuf namun demikian sampai sekarang ini masih belum ada Pondok Pesantren yang fokus mempelajari kitab-kitab tasawuf tanpa harus terikat pada aliran tarikat tertentu.

Dengan berdirinya Pondok Pesantren yang ada di Indonesia tentunya memiliki maksud dan tujuan tertentu, seperti contoh Pondok Modern Darussalam Gontor selalu terus berusaha berinovasi dan melakukan perubahan serta pembaharuan dalam proses pendidikan dan pengajaran dengan tidak keluar dari sesuatu yang telah ditetapkan sebagai *rule of game* dari Trimurti⁴. Perubahan bertujuan untuk menyesuaikan segala hal memang diperlukan demi menjawab tantangan zaman dan perubahan teknologi informasi. Eksistensi Pondok Pesantren baik salaf atau modern pada saat ini dihadapkan dengan tantangan arus globalisasi, yang telah melanda di berbagai belahan dunia yang merupakan akibat dari pesatnya perkembangan teknologi komunikasi, informasi dan transformasi. Sekarang sudah memasuki abad ke-21 yang dianggap dengan abad millinimum baru yang kita belum tahu persis bagaimana bentuk, kejadian dan permasalahan dan akan dibawa kemana bangsa Indonesia apalagi dengan adanya perdagangan era perdagangan bebas dan globalisasi, di mana persaingan dan antara satu dengan yang lainnya semakin ketara baik secara individu, kelompok bahkan negara sekalipun. kompetisi antara individu, antara negara dan antar usaha akan semakin tajam. Sebagai bukti, dewasa ini banyak pesantren yang mengharapkan adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai-nilai sikap, pengetahuan, kecerdasan dan ketrampilan serta meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan. Usaha melakukan pembinaan seperti inilah yang ditawarkan oleh pesantren sebagai lembaga tertua di Indonesia, guna mewujudkan generasi muda yang handal dan tangguh.

Adanya kecenderungan manusia untuk kembali mencari nilai-nilai Illahiyah merupakan bukti bahwa manusia itu pada dasarnya makhluk rohani di samping sebagai makhluk jasmani. Sebagai makhluk jasmani, manusia membutuhkan hal-hal yang bersifat materi, namun sebagai makhluk rohani ia membutuhkan hal-hal yang bersifat immateri atau rohani sesuai dengan orientasi ajaran tasawuf yang lebih menekankan kepada aspek rohani, maka manusia itu pada dasarnya cenderung bertasawuf. Dengan kata lain, bertasawuf adalah fitrah manusia.⁵

Pondok pesantren harus mampu bertahan dan maju berkembang di tengah-tengah arus globalisasi tentunya memiliki esensi dasar yang tidak dapat

⁴ M Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Karakter Belajar ala Pesantren Gontor*, (CV Wali Media Utama, Tangerang, 2015), h.33

⁵ Asmaran, *Pengantar Studi Taswuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 17

terlepas dari karakteristik pesantren, yaitu lembaga pendidikan Islam yang berusaha menekankan akan pentingnya pendidikan karakter Islami sebagai panduan dan pedoman hidup baik di pondok pesantren maupun setelah terjun ke masyarakat. Karakter yang dimaksud di sini adalah tasawuf. Dengan demikian tasawuf adalah inti Islam. Disinilah titik temu antara tasawuf dan pondok pesantren. Sebab esensi pondok pesantren terletak pada pembinaan karakter kepribadian yang islami, maka sudah seyogyanya nilai-nilai tasawuf akan menjadi penopang berdirinya pondok pesantren atau tasawuf sebagai subkultur pondok pesantren. Berangkat dari keterangan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisa nilai-nilai tasawuf di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Dari kajian tersebut di atas maka penulis tertarik dengan kajian pendidikan tasawuf di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Tasawuf dan Pondok Pesantren

Pengertian tasawuf menurut bahasa atau etimologi, Para ahli berselisih tentang asal kata tasawuf, antara lain :

Shuffah (serambi tempat duduk): yakni serambi masjid nabawi di Madinah yang disediakan untuk orang-orang yang belum mempunyai tempat tinggal dan kalangan Muhajirin di masa Rasulullah SAW. Mereka biasa dipanggil ahli shuffah (pemilik serambi) karena di serambi masjid itulah mereka bernaung.

Shaf (barisan): karena kaum sufi mempunyai iman kuat, jiwa bersih, ikhlas, dan senantiasa memilih barisan yang paling depan dalam sholat berjamaah atau dalam perang suci.

Shafa : bersih atau jernih. *Shufanah* : Sebutan nama kayu yang bertahan tumbuh di padang pasir.

Shuf (bulu domba): disebabkan karena kaum sufi biasa menggunakan pakaian dari bulu domba yang kasar, sebagai lambang akan kerendahan hati mereka, juga menghindari sikap sombong, serta meninggalkan usaha-usaha yang bersifat duniawi. Orang yang berpakaian bulu domba disebut "mutashawwif", sedangkan perilakunya disebut "tasawuf"

Theosofi : Ilmu ketuhanan. Tetapi yang terakhir ini tidak disetujui oleh H.A.R.Gibb. Dia cenderung kata tasawuf berasal dari Shuf (bulu domba) ⁶

Sedangkan Pengertian tasawuf menurut istilah atau terminologi pun diartikan secara variatif oleh para ahli sufi, berikut adalah Pengertian Tasawuf Menurut Para Ahli, antara lain:

⁶ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap, dan Afrizal Lubis, (Jakarta : Qisthi Press, 2005), h.24

Imam ghozali dalam kitab Ihya' ulumuddin, Tasawuf adalah ilmu yang membahas cara-cara seseorang mendekati diri kepada Allah SWT. Tasawwuf adalah budi pekerti barang siapa yang memberikan budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam bertasawwuf, maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan suluk dengan nur (petunjuk) islam dan ahli zuhud yang jiwanya menerima (Perintah) untuk melakukan beberapa akhlq (terpuji), karena mereka telah melakukan suluk nur dengan nur (petunjuk) imannya.

Ibnu Kaldum dalam buku Munajat Sufi, Tasawuf adalah sebagian ilmu dari ajaran islam yang bertujuan agar seseorang tekun beribadah dan memutuskan hubungan selain Allah hanya menghadap Allah semata, menolak hiasan-hiasan duniawi, serta membenci sesuatu yang memperdaya manusia dan menyendiri menuju jalan Allah dalam Kholwat untuk beribadah.

Syekh Abul Hasan asy-Syadzili (1258) syekh sufi besar dari Afrika Utara, mendefinisikan tasawuf sebagai "praktik dan latihan diri melalui cinta yang dalam dan ibadah untuk mengembalikan diri kepada jalan Tuhan."⁷

Tasawuf sebagai tradisi spiritual Islam, sebagaimana yang lain, sumber utamanya adalah al-Qur'an dan Hadits. Kecenderungan mistik telah memainkan peran yang sangat penting dalam sejarah keyakinan umat Islam, baik dalam perkembangan pribadi maupun kolektif. Tradisi ini telah berkembang dalam bentuknya yang beragam di berbagai benua dalam tempo lebih dari satu milenium. Tradisi ini pada mulanya diekspersikan melalui bahasa Arab, disusul kemudian oleh bahasa Persia kemudian Turki dan selanjutnya melalui puluhan bahasa lain di dunia.⁸

Kaum sufi ini adalah segolongan umat Islam yang merasa belum puas dengan pendekatan diri kepada Allah melalui ibadah shalat, puasa, dan haji. Mereka ingin lebih dekat lagi kepada Allah Swt, dan jalan untuk mencapainya adalah dengan Tasawuf.⁹

Tasawuf merupakan salah satu aspek perwujudan dari ihsan, yang berarti kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Dalam dunia tasawuf, seorang yang ingin bertemu dengan-Nya, harus melakukan perjalanan (suluk) dan menghilangkan sesuatu yang menghalangi antara dirinya dengan Tuhan-Nya, yaitu dunia materi. Dalam tasawuf sikap ini disebut zuhud (keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian).

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga yang di dalamnya melangsungkan proses pembelajaran dituntut untuk menyumbangkan eksistensinya sesuai dengan proses perkembangan zaman. Pesantren merupakan hasil budaya asli Indonesia. Pada umumnya pondok pesantren berfungsi sebagai

⁷ Anwar Rosihon, *Ilmu Tasawuf*, (Penerbit: CV Pustaka Setia, Bandung, 2008), h.15

⁸ M. Solihin dan M. Rosyid Anwar. Op.Cit. 149.

⁹ *Ibid*, h.18

lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, terutama dalam mempelajari, memahami, mendalami, memelihara dan mengamalkan ajaran Islam tradisional, yaitu Islam yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran para ulama' ahli fiqih, hadis, tafsir, tauhid yang tentunya menekankan pentingnya karakter/akhlak keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Sedangkan Pondok Pesantren, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai adalah merupakan elemen dasar dari pondok pesantren. Adapun Kiai merupakan unsur yang paling penting dari suatu pesantren, bahkan seringkali merupakan pendirinya. Oleh sebab itu sudah seyogyanya bila pertumbuhan dan kemajuan pondok pesantren tergantung kepada gaya kepemimpinan kiai atau pengasuhnya sebagai tokoh kunci yang memberikan kebijakan, arahan dan aktifitas di dalam kehidupan pondok pesantren.

Pendidikan Tasawuf di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Secara keilmuan, "tasawuf adalah disiplin ilmu yang baru dalam syari'at Islam, demikian menurut Ibnu Khaldun¹⁰. Adapaun asal-usul tasawuf menurutnya adalah konsentrasi ibadah kepada Allah, meninggalkan kemewahan dan keindahan dunia dan menjauhkan diri dari akhlak. Hakekat tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam ajaran Islam, Tuhan memang dekat sekali dengan manusia. Disini terdapat paham bahwa Tuhan dan makhluk bersatu, dan bukan manusia saja yang bersatu dengan Tuhan. Kalau ayat-ayat diatas mengandung arti *ittihad*, maka hadis terakhir ini mengandung konsep *wahdat al-wujud*, kesatuan wujud makhluk dengan Tuhan. Demikianlah ayat-ayat Al-Quran dan Hadits Nabi menggambarkan betapa dekatnya Tuhan kepada manusia dan juga kepada makhluk-Nya yang lain. Gambaran serupa ini tidak memerlukan pengaruh dari luar agar seorang muslim dapat merasakan kedekatan Tuhan itu. Dengan khusuk dan banyak beribadah ia akan merasakan kedekatan Tuhan, lalu melihat Tuhan dengan mata hatinya dan akhirnya mengalami persatuan ruhnya dengan ruh Tuhan; dan inilah hakikat tasawuf.

Adapun Pendidikan Tasawuf dalam hidup dan kehidupan di Pondok Modern Gontor adalah dalam proses pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor yang dijadikan sebagai ruh/jiwa yang akan memelihara kelangsungan hidup Pondok Modern Darussalam Gontor sebab hal yang paling penting dalam pesantren bukanlah pelajarannya semata-mata, melainkan juga jiwanya. Jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa yang menjadi tiang penyangga atau ruh/jiwa berdirinya pondok pesantren Moden Gontor adalah nilai-nilai terpuji yang merupakan pengejawantahan nilai-nilai ihsan (esensi tasawuf).

¹⁰ Rivay, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000), h.23.

Dalam dunia tarekat, juga di Pondok Modern Darussalam Gontor, ada istilah suluk meskipun pada tataran praksis keduanya berbeda. Suluk dalam tarekat berarti "menempuh jalan spiritual", yaitu lazimnya dengan cara *berkhalwat* dan berdzikir, 'melafadzkan berbagai wurd', yang biasanya dilaksanakan selama sepuluh sampai dua puluh hari. Selama melakukan *khalwat* itu hanya sedikit sekali ia makan dan minum; hampir seluruh waktunya digunakan untuk berdzikir. Berkhalwat selain di rumah suluk milik Syaikh, dapat juga dilakukan di gua-gua atau makam-makam *waliyullah*. Akan tetapi kini berkhalwat mengambil tempat di gedung-gedung atau hotel-hotel mewah, dengan bimbingan al-mursyid. Itulah *ar-riyadhah ar-ruhiyah*. Di Pondok Modern Darussalam Gontor, praktek suluk dengan cara *ber-khalwat* semacam itu tidak ada. Yang dilakukan di Pondok Modern Darussalam Gontor selain berdzikir secara individual, ada juga dzikir yang dilakukan secara kolektif (jama'i), seperti melantunkan *syi'r* "*ilahi lastu li-l-firdausi ahla...*" dst (karya Abi Nuwwas) menjelang shalat berjamaah dan membaca wurd dan do'a seusainya. Di samping itu, sesungguhnya *suluk* dalam istilah Pondok Modern Darussalam Gontor bukan hanya menunjuk kepada *mu'amalah ma'allah* tapi juga meliputi *mua'amalah ma'annas*, yakni etika hidup bersama (*al-mu'syarah*) dengan para kiai, guru, pengurus pesantren, juga dengan kawan senior, sebaya atau yang lebih yunior. Nilai *as-suluk* merupakan bagian penting dari, dan ditulis dalam, lembaran raport prestasi akademik setiap santri, bersama nilai *al-muwadzhabah*, 'kerajinan' dan *an-nadzhafah*, 'kebersihan'. Ada kuantifikasi pada nilai *as-suluk*, juga pada *al-muwadzhabah* dan *an-nadzhafah*, yakni ditulis angka 8 untuk menunjukkan kualitas baik sekali; dan 7 untuk kualitas baik; sedangkan yang menunjukkan kualitas sedang, kurang dan kurang sekali tidak ditulis di lembaran raport itu karena dapat dipastikan pemiliknya sudah meninggalkan Pondok Modern Darussalam Gontor.¹¹

Pondok Modern Darussalam Gontor adalah penganut ahlus-sunnah wal jamaah seperti pada umumnya pesantren salaf. Kitab-kitab yang diajarkan hampir seluruhnya kitab standar pesantren, seperti *Ihya Ulumuddin* Imam Al Ghazali, *Minhajut Thalibin* An-Nawawi, *Tuhfah Ibnu Hajar*. Meski juga ada yang sudah ditinggalkan Gontor seperti *Fathul Qarib* Syarh *Matam Taqrib* Ibnu Qasyim Al-Ghazi yang di pesantren salaf jadi kitab wajib. Hanya bedanya, Gontor tidak mendoktrinasi santrinya agar menjadi penganut mazhab tertentu. Ini berbeda dengan pesantren salaf yang sejak awal mengharuskan santrinya menjadi pemeluk ahlus-sunnah wal jamaah itu pun pada mazhab Syafi'i untuk ilmu fiqh (hukum) dan Al-Asy'ari serta Al-maturidzi untuk bidang ilmu tauhid, dan Abdul Qadir Jaelani bidang tasauf/tarekat¹².

¹¹Abu Darda', *Tarekat Pondok Gontor*,

<http://mahfuzhat.blogspot>, diakses tanggal 11 Mei 2015.

¹²<http://islamshout.blogspot.com/tm> diakses tanggal 14 Mei 2015.

Pondok Modern Darussalam Gontor tidak mendikte santrinya menjadi pemeluk mazhab tertentu, semua mazhab diajarkan kepada santrinya, setelah memahami, mengetahui, diperbolehkan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari khususnya setelah tamat dari Pesantren. Dengan demikian, Pesantren Darussalam Gontor mengembangkan pola pikir ontologis di samping sikap religius. antara lain cirinya adalah pemikiran terhadap suatu obyek diarahkan kepada pencarian hakikatnya.

Bimbingan dan arahan watak santri dimulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, dilakukan selama 24 jam, pembinaan karakter santri dengan cara pembiasaan yang baik, etika dan tatakrama berbicara serta perilaku disesuaikan dengan persekitaran yang islami serta *uswah hasanah* (suri tauladan) yang baik dengan tetap melaksanakan nilai-nilai yang diajarkan pesantren yang terdiri dari Panca Jiwa, Motto, Orientasi, Sintesa dan Falsafah pondok Gontor sehingga dapat mewujudkan generasi Muslim yang mempunyai watak yang santun, mahir, cakap dan bermasyarakat serta cinta dengan ilmu pengetahuan dan pesantren¹³.

Pondok Modern Darussalam Gontor memang tidak berafiliasi ke suatu model tarekat manapun seperti Qadiriyyah, Naqsabandiyah, Rifa'iyah, Tijaniyyah, dsb Pondok Modern Darussalam Gontor juga secara kelembagaan tidak pernah mengidentifikasi diri sebagai suatu organisasi tarekat lokal yang independen, misalnya dengan nama *ath-thariqah al-gontoriyyah*, atau yang dinisbahkan kepada personal pendiri Gontor, misalnya dengan nama *ath-thariqah as-sahaliyyah*, *az-zarkasyiyah*, atau *al-fannaniyyah*. Hal ini bukan berarti di Pondok Modern Darussalam Gontor tidak ada kehidupan ruhiyah; justru sebaliknya, Pondok Modern Darussalam Gontor sangat kental dengan nilai-nilai ruhiyah yang menjiwai setiap gerak aktivitas ragawi santri. Kehidupan ruhiyah dalam hal ini adalah gerak, tumbuh dan berkembangnya akal budi dan perasaan *religiuitas* dalam lubuk hati (*qalb*) para santri sebagaimana yang digambarkan dalam dinamika al-ahwal dalam tasawwuf, seperti perasaan *khauf*, 'takut akan kemurkaan (*ghadhab*) Sang Khaliq akibat dari segala perbuatan *ma'shiyat*'; *raja*', 'penuh harap akan ridha dan rahmat Allah'; *tawadhu*', 'merendahkan diri dengan penuh hormat di hadapan Allah Yang *Rahman Rahim*'; *syukr*, 'rasa terima kasih sedalam-dalamnya yang tumbuh dari keyakinan adanya ni'mat Allah yang dianugerahkan kepadanya. "*Wa in ta'uddu ni'matallahi la tuhshuha*, QS Ibrahim: 34, jika kamu sekalian menghitung-hitung nikmat Allah, tidaklah akan mampu menghinggakannya". *Wujud al-hayatu-r-ruhiyah* di Pondok Modern Darussalam Gontor dapat kita kenali saat kita memasuki masjid jami' Pondok Modern Darussalam Gontor pada tengah malam sampai menjelang fajar: saat kita turut meresapi khusyu'-nya santri yang tengah berdzikr pada malam itu,

¹³ M.Ihsan Dacholfany, *Kontribusi pemikiran dan perjuangan Imam Zarkasyi dalam memajukan institusi pendidikan Islam, Persidangan Antarabangsa Tokoh Ulama Melayu Nusantara* (PANtUMN 2015), Malaysia, 28 April 2015, h.8

melaksanakan shalat tahajjud, mewiridkan kalimat thayyibah, berdoa, bermunajat. Tidak ada suara pada malam itu kecuali suara-suara serangga dan wirid-wirid para santri yang amat pelan, lembut, atau bahkan tak terdengar sama sekali. Kiranya inilah *dzikr khafi* atau *dzikr qalbi*. Seseekali terdengar suara isak tangis di kesunyian malam menyesali kebodohnya (atau keangkuhannya) yang telah mengkoleksi ma'shiyat. Ia mengharapkan ampunan dosa, mendambakan keselamatan beragama, memohon tuntunan Ilahi ke jalan yang benar dan terhidar dari duri-duri kehidupan. Nuansanya emosional, amat sangat emosional, namun ni'mat, teramat ni'mat. Itulah "pertemuan" (*al-liqa'*) antara seorang hamba yang *faqir* dengan Rabb-nya, yang selalu didambakan. Ia pun amat merindukan (*'isyq*) bertemu dengan-Nya pada "hari" berikutnya. Nuansa ruhiyah yang indah ini terdapat juga di masjid '*athiq*, tempat shalat berjamaah santri Pondok Modern Darussalam Gontor sebelum angkatan 80-an; atau di atas gedung Saudi yang berupa cor beton itu, dengan diterangi bintang-bintang atau rembulan di langit. Di pojok sana ada juga yang menyalakan lampu kecil untuk sekedar menyinari lembaran Qur'an yang dibacanya dengan suara lirih diterpa sepoi angin malam. Nuansa ruhiyah di tengah sejuknya malam itu dapat juga ada di ruang-ruang kelas, di dalam atau di teras asrama. Semuanya menentramkan jiwa: "*ala bi dzikrillahi tathmainnul qulub*, QS. Ar-Ra'd:28". Hatinya damai, jiwanya tentram, merasakan kedekatan dengan Sang Khaliq.¹⁴

Pendidikan dalam pola pikir demikian bersifat intelektualistis, berpikir berdasar obyek murni. Peranti ijtihad telah diberikan, khususnya bahasa Arab dan Inggris. Bahasa Arab sebagai kunci mempelajari ilmu agama dan Bahasa Inggris untuk ilmu umum, selain pelbagai ilmu seperti musthalah hadits, mantiq ushul fiqih, (logika) dan ilmu alat. Pondok Modern Darussalam Gontor para santri juga diajar memahami kitab "Bidayatul Mujtahid" yang ditulis oleh Ibnu Rusyd yang mensosialisasikan pemikiran Aristoteles di dunia Islam. Kitab ini mendidik mental ilmiah karena ia memaparkan dengan pendekatan komparasi, perbandingan antara mazhab. Di mayoritas pondok pesantren salaf kitab ini ada yang ditolak. Pondok Gontor terus melakukan ijtihad. Modernitas dipelihara dan diaktualkan serta diimplementasikan sehingga tidak sampai menjadi fosil sejarah. Materi pelajaran setiap waktu dilakukan direvisi dan di evaluasi supaya kurikulum tidak ketinggalan dari perkembangan zaman dan masyarakat. Modernitas di Pondok Modern Darussalam Gontor bukan sekadar masjid yang besar, gedung bertingkat, pakai dasi dan jas, pelajaran bahasa Arab, bahasa Inggris dan umum. Semangat pembaruannya terus dilakukan, tidak membedakan antara NU, Muhammadiyah atau Persis. "Gontor bukan NU dan bukan Muhammadiyah," Tetapi setelah keluar dari Gontor mau masuk organisasi apa saja menurut KH.Abdullah Syukri Zarkasyi selaku Pimpinan Pondok¹⁵.

¹⁴ <http://mahfuzhat.blogspot.com>, Abu Darda' diakses tanggal 15 Mei 2015.

¹⁵ <http://islamshout.blogspot.com>, diakses 16 Mei 2015

Secara rinci dapat penulis jelaskan Pendidikan Tasawuf menurut Trimurti yang harus dijadikan sebagai jiwa semua kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor yaitu :

Jiwa Keikhlasan maksudnya jiwa ini bermakna *sepi ing pamrih*, yaitu melakukan sesuatu bukan disebabkan oleh kemauan atau keinginan agar dilihat orang agar dipuji atau mendapatkan keuntungan tertentu., jadi apa yang dikerjakan dengan niat semata-mata untuk ibadah, Nilai keikhlasan tersebut sesuai dengan firman Allah:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

“Padahal mereka tidak di suruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta’atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus (Al Bayyinah : 5)

Dengan harapan agar seluruh warga pondok pesantren untuk selalu memperbaiki niat sehingga tidak salah niat untuk mendapatkan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Pengasuh atau kiai ikhlas mendidik, para pembantu kiai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan, dan para santri pun ikhlas dididik. Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan Pondok yang harmonis antara kiai yang disegani dan santri yang patuh, taat, cinta, dan penuh hormat. Jiwa ini menjadikan santri senantiasa siap mendapatkan pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor sehingga apa yang telah dirumuskan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor tersebut tentang konsep-konsep “jiwa keikhlasan” selalu dilaksanakan dalam semua kegiatan yang ada di pondok pesantren, baik kegiatan harian, mingguan, maupun bulanan, sebagaimana contoh pengurus organisasi pelajar dibantu oleh pengurus kamar/asrama yang setiap pagi bersiap diri untuk melaksanakan amanah dan tanggung jawabnya dengan membangun anggotanya dari jam 4 pagi agar bersiap-siap untuk sholat di asrama atau dimasjid, walaupun capek dengan tanpa kenal lelah serta tanpa pamrih. Hal tersebut dilakukan bukan hanya “sekadar” melakukan kewajiban akan tetapi sebuah amanah serta pengabdian yang mesti dilakukan dan dijunjung tinggi tanpa mengharap ganjaran apapun. Begitu juga para guru atau ustadz yang pagi-pagi mengajar di kelas dan sebagian guru yang berkeliling mengawasi dan mengontrol belajar santri, semua dilakukan dengan penuh keikhlasan dengan penuh semangat, semua yang dilakukan disebabkan oleh tanggung jawab dan sadar akan arti sebuah pengabdian.

Jiwa Kesederhanaan, Sederhana bukan bermakna "miskin", demikian Pondok Modern Darussalam Gontor merekonstruksi pemikiran, sederhana bukan bermakna tidak punya harta. Sederhana itu sikap yang wajar terhadap harta, sesuai kebutuhan dan tidak berlebih-lebihan maksudnya di dalam kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor diliputi oleh suasana kesederhanaan, Sederhana di sini bukan bermakna pasif atau *nrimo*, juga bukan bermakna miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan terdapat nilai-

nilai kekuatan, ketabahan, kesanggupan, dan penguasaan diri dalam menghadapi permasperjuangan hidup. Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju, dalam menjalani hidup tanpa pantang mundur dalam segala situasi, bahkan di pondok pesantren ini akan tumbuh mental yang kuat dan karakter yang islami. Sebagai contoh dari cara berpakaian santri sama sekali tidak mencerminkan sebuah kemewahan, tidak ada pakaian yang seragam, bajunya yang polos namun tidak mengesampingkan aspek keindahan dan kebersihan. Model baju dengan corak dan motif seperti itu kira-kira harganya juga tidak terlalu mahal, maksudnya adalah bahwa hampir siapapun mampu membelinya. Warna dan motif baju seperti itu memang disisi lain akan meniadakan jarak yang bagaimanapun mesti ada antara santri yang kelas ekonomi orang tuanya tinggi dengan santri yang orang tuanya pas-pasan. Dengan rasa tanggungjawab yang diberikan oleh para pengurus kepada para santri adalah sebuah nilai yang juga ingin ditanamkan pada diri santri., begitu juga para santri menyapu dan mengepel kamar serta asrama, mengambil nasi bagi kawannya yang sakit, itu semua adalah cerminan dari bagaimana mereka mempunyai tanggungjawab terhadap diri dan lingkungannya. Kesahajaan santri juga nampak pada waktu mereka harus membawa piring ke dapur untuk makan bersama-sama tanpa rasa malu dan minder walaupun mesti membawa piring sendiri dan harus santri untuk mengambil nasi di dapur.

Jiwa Berdikari maksudnya kemampuan dan kesanggupan untuk menolong diri sendiri, jiwa ini merupakan senjata ampuh yang dibekalkan Pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak hanya bermakna bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, sebagaimana pondok pesantren juga harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah mengharap dan menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasih orang lain. Ini menunjukkan prinsip kebersamaan; sama-sama memberikan iuran dan sama-sama menggunakannya. Sebagaimana semua pekerjaan yang ada di dalam Pondok Pesantren dikerjakan oleh kiai dan para santrinya sendiri, tidak oleh karyawan di dalam Pondok Modern Darussalam Gontor. Meski demikian, Pondok Pesantren tidak bersifat kaku sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu, yang tentunya tidak ada persyaratan tertentu. Sebagai contoh Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai lembaga pendidikan tidak menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain dengan memiliki kekuatan ekonomi yang sangat kuat, dengan terbukti adanya amal usaha yang dimiliki seperti pabrik roti, percetakan, peternakan, pertanian, toko buku, perkebunan dan usaha-usaha kecil lainnya adalah wujud dari jiwa kemandirian pesantren.

Jiwa *Ukhuwwah Islamiah* maksudnya kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor diliputi suasana persatuan dan persaudaraan yang akrab. Oleh sebab itu, apa yang dialami dengan segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan persatuan dan persaudaraan. Tidak ada dinding pemisah

di antara mereka. Persaudaraan ini bukan saja selama berada dalam pondok pesantren tetapi juga harus mempengaruhi arah persaudaraan dan persatuan umat yang luas. Selanjutnya yang dimaksud dengan jiwa bebas adalah bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menemukan masa depan. Para santri harus bebas menentukan jalan hidupnya di masyarakat kelak, dengan jiwa besar dan optimis dalam menghadapi kesulitan¹⁶. Jiwa inilah yang dibawa oleh santri sebagai bekal pokok dalam kehidupannya di Masyarakat. Dan jiwa Pondok Pesantren inilah yang harus senantiasa dihidupkan, dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.¹⁷

Ukhuwah ini bukan saja selama mereka di Pondok Modern Darussalam Gontor, namun juga berpengaruh kepada persatuan umat di dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat seperti organisasi kemasyarakatan, sosial, dan lain-lain. Pondok Modern Darussalam Gontor mampu menanamkan rasa *ukhuwah* di kalangan alumni sebab ketika diminta memperkenalkan diri dalam forum atau acara, para alumni Pondok Modern Darussalam Gontor selalu menyebut almamaternya. "Saya alumni Gontor tahun sekian kemudian melanjutkan ke....", demikian biasanya mereka memperkenalkan diri. Kata GONTOR itulah sebenarnya yang menyatukan dan mempererat hubungan antar alumni di manapun mereka berada. Pondok Pesantren Gontor mampu menanamkan rasa *ukhuwah* dan solidaritas yang solid dan kuat di kalangan alumninya walaupun mereka mempunyai kultur budaya, bahasa, profesi, dan bahasa yang berbeda-beda. Menurut K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, di Pondok Gontor ada nilai, sistem, materi, dan kultur. Keempat dimensi ini menyatu dalam sebuah proses pendidikan karakter di dalam kelas dan di luar kelas sehingga pengertian pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor mencakup apa yang dilihat, dirasa, dan dialami oleh santri¹⁸.

5. Jiwa Bebas maksudnya bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas untuk menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala permasalahan. Hanya saja, dalam kebebasan ini seringkali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu bila kebebasan itu disalahgunakan. Terlalu bebas (liberal) akan mengakibatkan hilangnya arah-tujuan atau prinsip. Sebaliknya, ada pula yang terlalu bebas—tidak mau dipengaruhi—berpegang teguh pada tradisi yang dianggapnya pernah menguntungkan dirinya sehingga tidak mau menoleh pada

¹⁶ Jiwa kehidupan di pondok Modern Gontor ini terilhami oleh pola hidup dalam pandangan sufistik yang terdapat dalam Karya Burhanuddin az-Zarnuji, yaitu kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum. H. A. Mukti Ali dalam bukunya "Ta'limul al-Muta'allim versi Imam Zarkasyi, berpendapat bahwa Gontorlah pondok yang paling konsekwen menjalankan metode pengajaran dan pendidikan agama ala Syaikh az-Zarnuji.

¹⁷ Tim penyusun, K.H. Imam Zarkasyi, *dari Gontor merintis Pesantren Modern*, (Gontor Press, September 1996), h. 429.

¹⁸ M Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Karakter Belajar ala Pesantren Gontor*, (CV Wali Media Utama, Tangerang, 2015), h.36

perubahan. Akhirnya, ia tidak lagi bebas karena mengikatkan diri pada sesuatu yang diketahui saja. Maka, kebebasan ini mesti dikembalikan ke aslinya. Contoh santri bebas di dalam garis-garis yang positif dengan penuh tanggung jawab, baik dalam kehidupan Pondok Pesantren maupun dalam kehidupan masyarakat. Jiwa yang melingkupi kehidupan Pondok Pesantren itulah yang nantinya dibawa santri sebagai bekal utama di dalam kehidupan di dalam masyarakat. Jiwa ini juga mesti dijaga, dipelihara dan dikembangkan dengan secara baik dan benar, maka kebebasan ini mesti dikembalikan kepada aslinya, yaitu bebas dari garis-garis disiplin yang positif dengan penuh tanggungjawab, baik dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri maupun dalam kehidupan masyarakat.

Penejelasan di atas tentang nilai-nilai tasawuf di Pondok Modern Darussalam Gontor yang menjiwai setiap detik kehidupan warga di pondok pesantren. Selain itu Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki beberapa semboyan pendidikan tasawuf yang terilhami dari panca jiwa Pondok Gontor yang sering disebut oleh Pimpinan Pondok adalah Motto Pondok Modern Darussalam Gontor, adapun semboyan atau motto pendidikan tasawuf itu adalah:

Berbudi tinggi maksudnya adalah Berbudi tinggi merupakan landasan paling utama yang ditanamkan oleh Pondok ini kepada seluruh santrinya dalam semua tingkatan; dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Realisasi penanaman motto ini dilakukan melalui seluruh unsur pendidikan yang ada.

Berbadan sehat maksudnya adalah Tubuh yang sehat adalah sisi lain yang dianggap penting dalam pendidikan di Pondok ini. Dengan tubuh yang sehat para santri akan dapat melaksanakan tugas hidup dan beribadah dengan sebaik-baiknya. Pemeliharaan kesehatan dilakukan melalui berbagai kegiatan olahraga, dan bahkan ada olahraga rutin yang wajib diikuti oleh seluruh santri sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Berpengetahuan luas maksudnya adalah Para santri di Pondok ini dididik melalui proses yang telah dirancang secara sistematis untuk dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Santri tidak hanya diajari pengetahuan, lebih dari itu mereka diajari cara belajar yang dapat digunakan untuk membuka gudang pengetahuan. Kiai sering berpesan bahwa pengetahuan itu luas, tidak terbatas, tetapi tidak boleh terlepas dari berbudi tinggi, sehingga seseorang itu tahu untuk apa ia belajar serta tahu prinsip untuk apa ia manambah ilmu.

Berpikiran bebas tidaklah berarti bebas sebebaskan-bebasnya (liberal). Kebebasan di sini tidak boleh menghilangkan prinsip, teristimewa prinsip sebagai muslim mukmin. Justru kebebasan di sini merupakan lambang kematangan dan kedewasaan dari hasil pendidikan yang telah diterangi petunjuk ilahi (*hidayatullah*). Motto ini ditanamkan sesudah santri memiliki budi tinggi atau budi luhur dan sesudah ia berpengetahuan luas.

Semboyan ini bukan hanya sekedar slogan atau sekedar rencana di Pondok Modern Darussalam Gontor, tetapi adalah suatu hal yang sudah terlaksana selama bertahun-tahun hingga sekarang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktualisasi dan implementasi nilai-nilai Panca jiwa dalam hidup dan kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor, merupakan suatu perwujudan dari esensi tasawuf yang bermakna bahwa adanya kesadaran konskuensi untuk *taqarub* kepada Allah dengan melakukan semua aktifitas atau perbuatan yang mulia dengan berusaha menjauhi semua perbuatan yang dilarang oleh sang Kholiq.

Di samping semboyan yang sudah disebut di atas masih banyak lagi semboyan-semboyan pendidikan untuk para santri sebagai pencerminan dari Panca Jiwa tadi. Hal tersebut pernah diungkapkan oleh pengasuh dan guru di Pondok Modern Darussalam Gontor seperti: Hidupilah pondok, jangan menggantungkan hidup dari pondok, Berjasalah dan jangan minta jasa, Jadilah Santri yang: Berani hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup takut hidup mati saja, Hidup sekali, hiduplah yang berarti, Jadilah Santri yang pandai menciptakan pekerjaan, bukan yang mencari pekerjaan, Berkorbanlah dalam berjuang, dengan Bondo, bahu, piker, lek perlu saknyawane pisan, Patah tumbuh hilang berganti. Sebelum patah sudah tumbuh, sebelum hilang sudah berganti.¹⁹

Nilai-nilai pendidikan tasawuf berupa panca jiwa dan semboyan atau motto di Pondok Modern Darussalam Gontor adalah hal yang paling urgent di dalam pondok pesantren bukanlah pelajarannya semata-mata atau ungkapan saja, melainkan pelaksanaannya di dalam seluruh warga pesantren sehingga dapat menjaga, memelihara dan mempertahankan kelangsungan hidup pondok pesantren dan menentukan filsafat hidup bagi warga pesantren, mulai dari pimpinan/pengasuh, guru, keluarga dan santri berusaha untuk melaksanakannya.

Beberapa pembaharuan dalam sistem dan kebijakan pendidikan pesantren yang dilakukan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor, seperti tidak bermazdhab, Sistem Wakaf, penerapan organisasi, sistem kepemimpinan tidak berdasarkan keturunan, adanya materi umum dan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dan percakapan, kegiatan ketrampilan dan olah raga dengan segala cabangnya dan lain-lain. Usaha pembaharuan yang dilakukan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor pada gilirannya melahirkan para alumni yang dapat diharapkan dan diandalkan, terbukti dengan duduknya para alumni Pondok Modern Darussalam Gontor di berbagai bidang, baik di instansi pemertintah maupun swasta sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya maka Pondok Modern Darussalam Gontor telah memenuhi kebutuhan di segala sendi kehidupan di negeri ini. Pondok Gontor tidak mengeluarkan ijazah negeri

¹⁹Abullah Syukri Zarkasyi, *Sambutan Pimpinan Pondok Modern dalam Acara Puncak Kesyukuran Delapan Windu*, (dokumentasi peringatan delapan windu, Gontor: 1991), h. 91-98.

kepada alumninya, dengan keyakinan bahwa pengakuan masyarakatlah sebagai ijazahnya.

Sedangkan Pendidikan Tasawuf di Pondok Modern Darussalam Gontor dikukuhkan yang kemudian disebut dengan "Panca Jiwa". Dengan demikian mengingat esensi tasawuf adalah pada pengejawantahan ihsan (Jiwa keikhlasan, Jiwa kesederhanaan, Jiwa kesanggupan menolong diri sendiri atau berdikari, Jiwa *ukhuwah Islamiyah* dan Jiwa yang bebas), dan sementara itu esensi Pondok Modern Darussalam Gontor terletak pada pembinaan kepribadian santri yang bermanfaat bagi umat (muhsin). Maka secara substansial tasawuf telah menjadi tiang penyangga berdirinya pondok Modern Darussalam Gontor atau tasawuf sebagai subkultur pondok Modern Darussalam Gontor.

Konsep *shidiq, shabru, ukhuwah, zuhud, qana'ah amanah, ikhlas, tawakkal*, dan seterusnya di Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai pembinaan pribadi warga pesantren adalah konsep yang bersumber dari ajaran al-Quran dan al-Sunnah yang tetap dijaga dan dipertahankan sampai dengan saat ini. Komunitas Pondok Pesantren meyakini kemuliaan akhlak yang dilandasi keimanan harus diletakkan sebagai tiang utama dalam mengajarkan para santri agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak, baik sebagai *abdun* maupun khalifah Allah dalam menciptakan kehidupan yang lebih sempurna di masa mendatang.

Penutup

Dari pembahasan di atas, dapatlah penulis simpulkan bahwa tasawuf sebagai subkultur Pondok Modern Gontor. Hal ini terbukti bahwa esensi tasawuf di Pondok Modern Darussalam Gontor terletak pada pengejawantahan nilai-nilai akhlak terpuji dalam pembinaan kepribadian warga pondok pesantren yang dikukuhkan sebagai ruh/jiwa pesantren yang akan menjaga dan memelihara kelangsungan hidup pondok pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya. Jiwa itulah antara lain sebagai jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa *ukhuwah islamiyah* dan jiwa bebas.

Adapun Implementasi dalam hidup dan kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan perwujudan dari esensi tasawuf yang bermakna bahwa adanya kesadaran konkskuensi untuk *taqarub* diri kepada Allah Swt dengan melakukan semua amalan yang akhlak mulia serta menjauhi semua amalan yang dilarang-Nya. Sedangkan Proses dan hasil dari implementasi nilai-nilai tasawuf yang tersirat dalam jiwa Pondok Modern Gontor telah berhasil menjadikan Pondok Modern Darussalam Gontor yang mampu mewujudkan generasi alumni dan penerus (*out put*) yang mempunyai kepribadian yang islami sehingga dapat memuliakan kehidupan material dan spiritual warga pondok pesantren berdasarkan nilai-nilai Islam serta menjadikan Pondok Modern Darussalam Gontor mempunyai keunggulan bersaing dan berbeda dari lembaga pendidikan lainnya.

Dengan harapan, tujuan akhir pendidikan tasawuf di Pondok Pesantren Modern walaupun secara tidak langsung diajarkan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*) dalam usaha mengharap ridha-Nya, dengan terus melakukan latihan dan pembiasaan spiritual dan pembersihan hati dan jiwa, yang bersifat saling mempengaruhi. jika jiwa sempurna dan suci, maka perbuatan tubuh akan baik. Begitu pula sebaliknya, dengan dihiasi akhlak yang diridhai oleh Allah.

Daftar Pustaka

Sumber Buku:

- Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap, dan Afrizal Lubis, (Qisthi Press, Jakarta), 2005
- Abullah Syukri Zarkasyi, *Sambutan Pimpinan Pondok Modern dalam Acara Puncak Kesyukuran Delapan Windu*, dokumentasi peringatan delapan windu, Gontor: 1991.
- Anwar Rosihon dkk, *Ilmu Tasawuf*, Penerbit: CV Pustaka Setia, Bandung, 2008.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Intelektual Ulama Timur dan Kepulauan Nusantara Abad XVII*. (Bandung : Mizan, 1995).
- Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002)
- M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, Bandung: Nuansa, 2004.
- M Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Karakter Belajar ala Pesantren Gontor*, (CV Wali Media Utama, Tangerang), 2015.
- M.Ihsan Dacholfany, *Kontribusi pemikiran dan perjuangan Imam Zarkasyi dalam memajukan institusi Pendidikan Islam*, Persidangan Antarabangsa Tokoh Ulama Melayu Nusantara (PAN TUMN 2015), Malaysia, 28 April 2015.
- Rivay, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000).
- Tim penyusun, *K.H. Imam Zarkasyi, dari Gontor merintis Pesantren Modern*, (Gontor Press, 1996).

Sumber Internet:

- [http://mahfuzhat.AbuDarda', Tarekat Pondok Gontor, blogspot.com](http://mahfuzhat.AbuDarda',TarekatPondokGontor.blogspot.com)
- [http://www.angelfire.com/oh/gontor/gontor.](http://www.angelfire.com/oh/gontor/gontor)
- [http://islamshout.blogspot.com.](http://islamshout.blogspot.com)